

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan Indonesia pada umumnya tidak bisa di lepaskan dari peranan yang dimainkan oleh Islam, karena agama Islam merupakan agama yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW mengandung implikasi dakwah yang bertujuan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dalam sejarah suatu bangsa dalam melakukan perubahan tentunya ada beberapa tokoh penting atau satu tokoh kunci yang berdiri di atasnya, salah satunya adalah KH. Ishak Burhanuddin yang tergerak hatinya untuk melakukan pembaharuan dan pemurnian kembali ajaran, pemahaman, serta praktik-praktik kegiatan masyarakat Islam di wilayah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Berbekal wawasan keilmuan beliau yang luas tentang Islam diiringi dengan tekad yang kuat untuk melakukan perubahan di wilayahnya berbagai upaya pun dilakukan agar terbentuk masyarakat yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits.

Meninjau realitas kultur sosial dan keagamaan masyarakat di wilayah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai kepercayaan untuk menyembah berhala pada pohon-pohon

besar yang ada di kaki gunung Baleendah yang sifatnya menyekutukan Allah. Hal yang tentu dianggap menyimpang dari ajaran Al-Quran dan sunnah rasul.

Nampaknya disadari betul oleh beliau, bahwa dakwah memang suatu kewajiban yang harus berjalan terus menerus tanpa henti yang dilakukan tidak hanya oleh seorang da'i¹ atau mubaligh² melainkan tugas setiap manusia atau setiap individu sebagaimana eksistensi dakwah sebagai suatu amal saleh. Justru itu dakwah harus diamalkan atau dilaksanakan sebagai fardu 'ain sehingga tidak seorang pun boleh menghindarinya. Jadi, pelaksanaan dakwah itu dibebankan kepada tiap-tiap individu tanpa terkecuali sehingga dengan demikian tugas dakwah adalah tugas semua manusia sesuai dengan kemampuannya. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan dakwah hendaknya dilakukan oleh seseorang sebagai pilihan hidup dan bidang keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman dan pengabdian.³

Hal tersebut dapat dipahami karena dakwah sebagai amal saleh dalam pelaksanaannya berada pada lingkup persoalan sosial khususnya dan lingkup persoalan duniawi pada umumnya. Dengan demikian ia memiliki dimensi

¹ Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Secara umum adalah setiap muslim muslimat yang mukhallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: "sampaikan walau satu ayat". Sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhass) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama. Dapat dilihat pada (Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 19)

² Mubaligh adalah orang yang menyiarkan agama Islam. Dapat dilihat pada (Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar, Surabaya, 2005).

³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm.19.

rasional, aktual dan empiris sehingga merupakan wilayah dan wewenang manusia sebagai khalifah dan hamba Tuhan di muka bumi ini.⁴

KH. Ishak Burhanuddin adalah salah satu tokoh ulama yang sangat berpengaruh pada perkembangan Islam di wilayah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Dimulai dengan melakukan pendekatan melalui pengajian ke masjid-masjid dan dengan seiring berjalannya waktu beliau pun berhasil melakukan suatu perubahan yang cukup signifikan, selain melakukan pemurnian Islam, pencapaiannya yang tak kalah penting adalah didirikannya pesantren dan madrasah sebagai bentuk kontribusinya terhadap pengembangan dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang berlangsung hingga saat ini.

KH. Ishak Burhanuddin lahir pada tanggal 17 Agustus 1933 dan meninggal pada tanggal 13 Januari 2012. Beliau merupakan penduduk asli yang lahir di Kampung Pasar Kemis, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Ayahnya bernama KH. Adang Djunaedi yang berasal dari Cigondewah, Kabupaten Bandung Barat. Ibunya yaitu Hj. Juhariyah kelahiran Kampung Pasar Kemis, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. KH. Ishak Burhanuddin lahir dari latar belakang keluarga yang mempunyai pegangan agama yang kuat, beliau keturunan para kyai ulama yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan masyarakat dengan mempunyai lembaga pesantren sebagai basis perjuangan.⁵

⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm.19.

⁵ Habibah (51 tahun). Anak ke enam KH. Ishak Burhanuddin. *Wawancara*, Pasar Kemis. Tanggal 22 Desember 2016.

Pada tahun 1960 KH. Ishak Burhanuddin memulai perjalanannya, dengan bekal ilmu agama yang diperolehnya beliau pun mulai berdakwah, membuka pengajian dari mesjid ke mesjid di Kelurahan Manggahang, Kelurahan Jelesong, dan Kelurahan Baleendah untuk mengamalkan ilmunya dari kampung ke kampung yang ada di daerah Kecamatan Baleendah hingga akhirnya berhasil membangun empat madrasah dengan nama yang sama, yaitu Mathla Ul-Huda, empat daerah di wilayah Kecamatan Baleendah itu meliputi Kampung Pasar Kemis, Kampung Manggahang, Kampung Cimuncang dan Kampung Sindangsari. Keempat madrasah tersebut masih aktif dan berkembang sampai sekarang, bahkan ada salah satunya yang telah menjadi sebuah pesantren yang cukup dikenal yaitu Pesantren Mathla Ul-Huda. Dibawah naungannya juga didirikan TKA-TPA Mathla Ul-Huda yang berada di Kampung Pasar Kemis, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.⁶

KH. Ishak Burhanuddin merupakan seorang kyai, guru dan pimpinan pesantren Mathla Ul-Huda Baleendah. Beliau mengabdikan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan agama Islam lewat dakwah-dakwah yang disampaikan kepada masyarakat di sekitar daerah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Selain berperan dalam menyebarkan dakwah Islam KH. Ishak Burhanuddin juga aktif di berbagai kegiatan masyarakat seperti membangun rumah jompo, mendirikan yayasan yatim, mengadakan khitanan massal, memberi makan fakir miskin dan kegiatan sosial lainnya dan tentunya memiliki

⁶ Mamang Sonjaya (77 tahun). Teman seperjuangan KH. Ishak Burhanuddin. *Wawancara*, Cimuncang. Tanggal 21 Maret 2017, bersama Habibah (51 tahun). Anak keenam KH. Ishak Burhanuddin. *Wawancara*, Pasar Kemis. Tanggal 22 Desember 2016.

cita-cita mulia, yakni untuk mensejahterakan masyarakat di sekitarnya. Maka dari itu beliau pantas di kenal sebagai ulama yang teladan dalam bidang syiar Islam dan bidang sosial.

Dari berbagai uraian diatas akhirnya penulis merasa perlu mengangkat beliau sebagai seorang yang berperan penting dalam dakwah Islam khususnya di daerah Kecamatan Baleendah, mengingat belum ada yang meneliti tokoh ini. Menimbang perubahan yang beliau torehkan pun cukup membanggakan, disisi lain berdasarkan sumber yang telah di dapat penulis, banyak pengakuan yang menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada sosok yang bisa menggantikan beliau dalam berbagai bidang dan sosok yang amat di kagumi serta di hormati oleh masyarakat Baleendah. Hal itu lebih menguatkan penulis untuk mengangkatnya sebagai judul dalam penelitian ini.

Cara berdakwah beliau yang tegas serta berpedoman pada Al-Quran dan Hadits, seiring dengan berjalannya waktu lambat laun membuahkan hasil hingga akhirnya pemahaman keagamaan masyarakat pun menjadi lebih baik. Selain itu, beliau telah berhasil mendirikan empat madrasah dan salah satunya menjadi pesantren. Hal itu tentu akan sangat berpengaruh pada proses dakwah selanjutnya sehingga penerus dakwah pun tidak terhenti sampai disini tetapi akan menghasilkan para pendakwah yang dapat mensyiarkan ajaran Islam ke beberapa daerah lainnya. Untuk itu penulis mengangkat beliau sebagai seorang yang berperan dalam bidang dakwah karena apa yang beliau telah torehkan dapat dirasa manfaatnya hingga saat ini.

Selain hal tersebut diatas, penulis pun membatasi pembahasan dalam penelitian ini dengan hanya mencakup satu wilayah saja yakni Baleendah, hal itu mengingat sebagian besar kiprah KH. Ishak Burhanuddin ada di wilayah Baleendah yang sekaligus merupakan daerah penulis lahir yang mana hal itu akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Tahun 1960 sengaja menjadi tahun awal dalam penelitian ini dikarenakan KH. Ishak Burhanuddin mulai menyebarkan dakwahnya pada tahun tersebut dan pada tahun 2011 merupakan tahun beliau melaksanakan dakwahnya yang terakhir, sebab pada awal tahun 2012 beliau wafat.

Penelitian ini dibagi menjadi 3 periode yaitu pada tahun 1960-1975, pembatasan tahun ini diambil karena pada tahun ini KH. Ishak Burhanuddin memulai dakwahnya dan melakukan beberapa pendekatan pada masyarakat di Kecamatan Baleendah melalui bidang dakwah dan bidang sosial, supaya masyarakat dapat dengan mudah menerima dakwah yang disampaikannya dan membuat masyarakat yang mempunyai kebiasaan dengan ajaran bid'ah dapat lebih terbuka pikirannya dengan ajaran Islam yang sesuai pada Al-Quran dan Sunnah.

Periode kedua pada tahun 1975-2000, penulis membatasi tahun ini karena pada tahun 1975 sampai tahun 2000 KH. Ishak Burhanuddin mulai mendirikan sarana pendidikan yang bertujuan supaya masyarakat dapat mengenyam pendidikan agama Islam semenjak kecil, dan terbukti beliau berhasil mendirikan 4 madrasah dan salah satunya menjadi Pesantren, karena melalui sarana pendidikan

yang di didirikannya KH. Ishak Burhanuddin bisa menghasilkan generasi-generasi yang pandai menyampaikan paham keagamaannya melalui dakwah.

Periode ketiga pada tahun 2000-2011, penulis mengambil batasan tahun ini karena pada tahun 2000 sampai dengan 2011 KH. Ishak Burhanuddin terus mengembangkan dakwahnya dengan cara tetap berkontribusi di masyarakat dalam mengisi dakwah ke setiap mesjid-mesjid, bahkan bukan hanya di wilayah Kecamatan Baleendah bahkan sampai ke luar kota, karena namanya sudah mempuni sebagai seorang ulama yang mampu menyampaikan dakwah yang membawa pada perubahan Islam yang lebih baik.

Bertolak dari berbagai pemaparan diatas, maka penulis menyusunnya dalam sebuah penelitian dengan judul "*Peran KH. Ishak Burhanuddin dalam Pengembangan Dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun 1960-2011*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk memudahkan penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Ishak Burhanuddin?
2. Bagaimana Peran KH. Ishak Burhanuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 1960-2011?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup KH. Ishak Burhanuddin.
2. Untuk mengetahui Peran KH. Ishak Burhanuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 1960-2011.

D. Langkah-langkah Penelitian

Untuk menyusun penelitian ini penulis menggunakan metode penulisan sejarah, yaitu dengan melakukan empat langkah metode penelitian sejarah, *Pertama*, Pengumpulan sumber (heuristik) yang dilakukan dengan menyusuri arsip-arsip yang terkait dengan judul yang dibahas. *Kedua*, kritik, dengan melakukan kritik internal agar bisa diketahui kredibilitasnya dan kritik eksternal, agar bisa diketahui keotentisitasannya. *Ketiga*, interpretasi yang merupakan proses penafsiran dan analisis dari fakta-fakta yang telah didapatkan dan telah diuji keotentisitasannya. *Keempat*, historiografi, yaitu penulisan fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan untuk kemudian menjadi tulisan sejarah.⁷

1. Heuristik

Langkah awal dari penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan menemukan dan menghimpun sumber informasi dan data dari sumber-sumber yang terkait dan dianggap relevan sebagai sumber data.

⁷ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984). hlm. 36-39.

Menurut G. J. Renier heuristik diartikan sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, mengklarifikasikan dan merawat catatan-catatan.⁸

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan dari orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.⁹ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis, seperti gambar atau foto-foto.¹⁰

Pada tahapan ini penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dengan cara melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang bersangkutan dalam proposal penelitian yang penulis buat. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi adalah :

1. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati di Jl. A.H Nasution, Cibiru, Kota Bandung.
2. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora di Lantai 4 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999). hlm.55.

⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 102.

¹⁰ Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm.31.

3. Badan perpustakaan dan kearsipan daerah Provinsi Jawa Barat di Jl. Kawalayaan indah II No. 4 Bandung.
4. Perpustakaan Arsip Kabupaten Bandung di Jl. Raya Soreang No.4, Pamekaran, Soreang, Bandung.
5. Pesantren Mathla Ul-Huda di Kampung Pasar Kemis Rt. 01 Rw. 14 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Adapun sumber yang penulis dapatkan diantaranya sumber yaitu sumber lisan yang berupa wawancara, sumber tulisan yang berupa arsip dan dokumen yang terdapat di pesantren sebagai bukti dedikasi KH. Ishak Burhanuddin terhadap pendidikan dan keagamaan dan sumber benda yaitu pesantren sebagai bukti Pengembangan Dakwah di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Dari pengklasifikasian sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dan buku yang didapatkan dapat dikategorikan dan disimpulkan sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

1. Arsip Piagam Pendirian Pesantren Mathla Ul-Huda tahun 1995.
2. Arsip KTP KH. Ishak Burhanuddin tahun 1999.
3. Arsip Luas Bangunan Pondok Pesantren Mathla Ul-Huda Tahun 2000.
4. Arsip Keluarga Besar KH. Ishak Burhanuddin tahun 2008.

5. Arsip Piagam Nomor Statistik Pesantren Mathla Ul-Huda tahun 2010.
6. Arsip Pengesahan Akta Pendirian Pesantren Mathla Ul-Huda tahun 2008.
7. Arsip karya milik KH. Ishak Burhanuddin pada tahun 1968 yang berjudul *Tarjamah Hadits Riyadush Sholihin Bahasa Sunda*;
8. Arsip karya milik KH. Ishak Burhanuddin pada tahun 1985 yang berjudul *Tata Tertib Jama'ah Islamiyah*;

Sumber diatas merupakan sumber primer, karena arsip tersebut merupakan identitas atau bukti keberadaan tokoh yang di kaji itu benar-benar nyata adanya dan dalam sumber tersebut dapat terlihat berbagai macam kontribusi yang di berikan KH. Ishak Burhanuddin selama hidupnya.

b. Sumber Lisan

Selain sumber tertulis yang berupa dokumen dan buku yang didapatkan pula sumber lisan atau wawancara. Adapun wawancara tersebut berasal dari:

1. Mamang Sonjaya usia 77 tahun, tinggal di Kampung Cimuncang Rt. 04 Rw. 12 Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Tanggal 21 Maret 2017.

2. H. Mahfud Siddiq usia 69 tahun, tinggal di Baranang Siang Indah, Kelurahan Jongor, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Tanggal 13 Januari 2017.
3. KH. Miftahul Khoer, S. Pd., usia 65 tahun, tinggal di Kampung Pasar Kemis RT. 03 Rw. 14 Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Tanggal 24 Maret 2017.
4. Imron Ali, S. Ag., usia 58 tahun, tinggal di Kampung Manggahang Rt. 05 Rw. 07 Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Tanggal 25 Maret 2017.
5. Ayi Salman, M. Ag., usia 58 tahun, tinggal di Kampung Cimuncang Rt. 06 Rw. 13 Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Tanggal 23 Maret 2017.
6. Saeful Kohar, S. Ag., usia 55 tahun, tinggal di Kampung Pasar Kemis Rt. 03 Rw. 14, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Tanggal 15 Januari 2017.
7. Hj. Habibah, S. Pd., usia 51 tahun, tinggal di Kampung Pasar Kemis Rt. 01 Rw. 14, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Tanggal 22 Desember 2016.
8. Dr. Jajang Sobari, M. Ag., usia 57 tahun, tinggal di Kampung Pasar Kemis Rt. 01 Rw. 14, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Tanggal 15 Januari 2017.

Sumber diatas merupakan sumber primer, karena para narasumber yang di mintai keterangan dapat memaparkan dengan jelas bagaimana

sosok KH. Ishak Burhanuddin semasa hidup dan kontribusinya dalam berbagai bidang, sehingga memudahkan penulis untuk dapat menyusun penelitian ini.

c. Sumber Benda

Sumber benda yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data fotografis dan audiovisual yang ada keterkaitannya dengan Peran KH. Ishak Burhanuddin dalam Pengembangan Dakwah di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Data sumber benda ini merupakan sumber primer diantaranya sebagai berikut:

1. Foto KH. Ishak Burhanuddin saat mengisi dakwah di Baleendah yang diambil pada tahun 2007.
2. Foto KH. Ishak Burhanuddin bersama keluarga besarnya yang diambil pada tahun 2010.
3. Foto Kegiatan Santri Mathla Ul-Huda yang diambil pada tahun 2012.
4. Foto keadaan pesantren Mathla Ul-Huda yang diambil pada tahun 2016.
5. Foto Masjid Mathla Ul-Huda diambil pada tahun 2017.
6. Foto TKA-TPA Mathla Ul-Huda diambil pada tahun 2017.
7. Foto Pelatihan Dakwah Para Santri diambil pada tahun 2017.
8. Foto Kegiatan Ekstrakurikuler Santri diambil pada tahun 2017.
9. Rekaman dakwah KH. Ishak Burhanuddin pada tahun 1996.

Sumber diatas merupakan sumber primer, karena dari data-data tersebut berkaitan langsung dengan tokoh yang di kaji dalam penelitian ini, dalam sumber benda tersebut bisa terlihat bahwa tokoh pernah berkontribusi dan menjadi suatu bukti nyata tentang kiprahnya selama ini.

Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan sumber sekunder yang dapat melengkapi dan mendukung penelitian ini, terkait aspek teoritik berupa buku, pdf, koran dan internet diantaranya:

a) Internet

1. Pondok Pesantren Mathla Ul-Huda, “Selayang Pandang Pesantren” 23 Februari 2008 dalam <http://mathlaul-huda.blogspot.com/> diakses Kamis 13 April 2017 pukul 13:42 WIB.
2. Mathla Ul-Huda, “Profil Sekolah” 15 Mei 2015 dalam <http://20207154.siap-sekolah-profil/> diakses Kamis 13 April 2017 pukul 13:46 WIB.
3. Ade Hermanto, “Alumnus Ponpes Mathla Ul-Huda” 21 Mei 2009 dalam <http://ade-hermanto.blogspot.com/> diakses Kamis, 13 April pukul 14.08 WIB.

b) Koran

1. Pikiran Rakyat, Selasa 22 Januari 2013, “Gubernur Jawa Barat Silaturahmi ke Pesantren Mathla Ul-Huda”.

2. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan telah diteliti secara kritis.¹¹

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data-data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajarinya, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹²

Dalam kritik ekstern pengujian atas asli atau tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam hal ini penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dan bahan apa sumber bentuk asli.

Sedangkan pada kritik intern penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, dan menimbang apakah buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.

¹¹ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984). hlm. 36.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999). hlm. 58-59.

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang berbentuk arsip, langsung di dapatkan dari Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Mathla Ul-Huda dan juga di dapatkan dari arsip keluarga tokoh yang dikaji, dengan mendatangi rumah keluarga KH. Ishak Burhanuddin diantaranya:

1. Arsip Piagam Pendirian Pesantren Mathla Ul-Huda tahun 1995.
2. Arsip KTP KH. Ishak Burhanuddin tahun 1999.
3. Arsip Luas Bangunan Pesantren Mathla Ul-Huda tahun 2000.
4. Arsip Keluarga Besar KH. Ishak Burhanuddin tahun 2008.
5. Arsip Piagam Nomor Statistik Pesantren Mathla Ul-Huda tahun 2010.
6. Arsip Pengesahan Akta Pendirian Pesantren Mathla Ul-Huda tahun 2008.
7. Arsip karya milik KH. Ishak Burhanuddin pada tahun 1968 yang berjudul *Tarjamah Hadits Riyadush Sholihin Bahasa Sunda*;
8. Arsip karya milik KH. Ishak Burhanuddin pada tahun 1985 yang berjudul *Tata Tertib Jama'ah Islamiyah*;

Secara garis besar sumber tertulis yang berbentuk arsip tersebut khususnya pada nomor 2, 5 dan 6 dapat dikatakan sumber primer karena arsip tersebut merupakan identitas dan bukti karya dari tokoh yang di kaji. Dilihat dari isinya merupakan informasi primer. Untuk arsip nomor 1, 2 dan 4 juga merupakan sumber primer, karena arsip tersebut merupakan salah satu bukti dari kontribusi tokoh dalam mengembangkan dakwah melalui pengembangan pendidikan, jika dilihat dari isinya merupakan informasi primer.

b. Sumber Lisan

Untuk mengkritik sumber lisan yang penulis dapatkan penulis mengetahui fisik narasumber yang diwawancarai, mereka mampu memberikan keterangan sejelas-jelasnya, sejauh mana mereka mengenal objek yang penulis teliti, penulis mengetahui usia narasumber, dan penulis mengetahui dimana mereka tinggal.

Pertama, Mamang Sonjaya laki-laki yang berusia 77 tahun. Beliau merupakan teman seperjuangan KH. Ishak Burhanuddin. Kondisi fisiknya sudah cukup tua, ingatan tentang tokoh KH. Ishak Burhanuddin masih sangat kuat, keadaannya sehat dan kata-katanya cukup mudah di pahami, ketika di ajak wawancara Pak Mamang Sonjaya ini mampu memaparkan keterangan mengenai perjuangan KH. Ishak Burhanuddin dalam mengembangkan dakwah dan perjuangannya dalam bidang sosial, karena narasumber merupakan teman seperjuangan juga turut serta dalam mendukung perjuangan KH. Ishak Burhanuddin.

Kedua, H. Mahfud Siddiq laki-laki yang berusia 69 tahun. Beliau merupakan salah satu santri dari KH. Ishak Burhanuddin. Kondisi fisiknya masih sehat, ingatan tentang KH. Ishak Burhanuddin masih kuat, dan kata-katanya mudah dipahami ketika di ajak wawancara H. Mahfud Siddiq mampu memaparkan kepemimpinan tokoh selama menjadi pimpinan di Pesantren. Saat ini narasumber menjadi seorang ustadz yang mengembangkan dakwah di daerah Ciparay.

Ketiga, KH. Miftahul Khoer, S.Pd, laki-laki yang berusia 65 tahun. Beliau merupakan suami dari adik perempuan KH. Ishak Burhanuddin dan saat ini beliau yang menjadi pimpinan di Pondok Pesantren Mathla Ul-Huda yang didirikan oleh KH. Ishak Burhanuddin. Keadaannya sehat dan kata-katanya mudah dipahami karena saat ini beliau menjadi seorang ulama. Beliau mampu memberikan keterangan sejas-jelasnya mengenai kiprah KH. Ishak Burhanuddin dalam mendirikan pesantren. Narasumber mampu memaparkan tentang perjuangan dakwah KH. Ishak Burhanuddin.

Keempat, Imron Ali, S.Pd, laki-laki yang berusia 58 tahun. Beliau merupakan sanak saudara KH. Ishak Burhanuddin dan saat ini menjadi kepala sekolah Mts di Pesantren Mathla Ul-Huda. Kondisi fisiknya masih sehat, ingatan tentang KH. Ishak Burhanuddin masih kuat. Penulis bisa mendapatkan data-data dan keterangan mengenai perkembangan pesantren yang didirikan tokoh yang di kaji dan juga perkembangan pesantren dari tahun ke tahun.

Kelima, Ayi Salman, S.Ag, laki-laki yang berusia 58 tahun. Beliau merupakan salah satu saudara KH. Ishak Burhanuddin dan juga pernah menjadi santri di pesantren yang didirikan tokoh yang di kaji. Keadaan fisiknya masih sehat, ingatannya masih kuat dan kata-katanya pun mudah di pahami. Dari narasumber, penulis mendapatkan informasi tentang sosok KH. Ishak Burhanuddin dan juga kiprah dakwah tokoh yang di kaji. Saat ini narasumber menjadi seorang ustadz yang turut mengembangkan dakwah di Baleendah.

Keenam, Saeful Kohar, S.Ag, laki-laki yang berusia 55 tahun. Beliau merupakan anak ke lima dari KH. Ishak Burhanuddin. Keadaan fisiknya masih

sehat, ingatannya masih kuat namun kata-katanya bisa di pahami. Dari keterangan yang narasumber paparkan, penulis mendapatkan informasi mengenai kiprah KH. Ishak Burhanuddin dalam mengembangkan dakwah di Baleendah. Saat ini narasumber menjadi staaf pengajar di Pesantren Mathla Ul-Huda yang didirikan oleh ayahnya.

Ketujuh, Hj. Habibah, S.Pd, perempuan berusia 51 tahun. Beliau merupakan anak ke enam KH. Ishak Burhanuddin. Kondisi fisiknya masih sangat sehat, ingatannya masih kuat bahkan beliau mampu menguraikan silsilah keluarga besar KH. Ishak Burhanuddin dari kakek buyutnya sampai ke cicit-cicit tokoh yang saya kaji. Kata-katanya mudah di pahami karena beliau saat ini menjabat sebagai kepala sekolah di TKA/ TPA Mathla Ul-Huda.

Kedelapan, Dr. Jajang Sobari, M.Ag, laki-laki berusia 57 tahun. Beliau merupakan anak dari kakaknya KH. Ishak Burhanuddin yaitu H. Dimiyati dan Hj. Sa'diah. Kondisi fisiknya masih sangat sehat, ingatannya masih kuat bahkan beliau mampu menguraikan pengembangan dakwah, kontribusi tokoh di organisasi SI dan kepribadian dari KH. Ishak Burhanuddin. Kata-katanya mudah di pahami. Saat ini beliau menjadi seorang dosen di UNINUS dan mengajar di Pondok Pesantren Mathla Ul-Huda.

Kedelapan narasumber diatas merupakan sumber primer, karena narasumber dapat memaparkan keterangan mengenai tokoh yang dikaji dan juga pembahasan yang dibahas dalam proposal penelitian, sehingga memudahkan penulis untuk menyusun proposal penelitian ini berdasarkan keterangan yang narasumber telah paparkan.

c. Sumber Benda

Sumber benda berupa bangunan pesantren dan madrasah yang telah didirikan oleh KH. Ishak Burhanuddin yang sampai saat ini masih aktif menjadi pusat pendidikan dan menunjukkan perkembangannya dari tahun ke tahun. Masyarakat daerah Jawa Barat bahkan luar daerah pun ada yang menjadi santri di pesantren Mathla Ul-Huda. Dalam perkembangannya sudah menunjukkan bahwa daerah Kecamatan Baleendah sudah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan keagamaan.

Kemudian, mengenai sumber audio visual, penulis mengkritik dakwah yang disampaikan KH. Ishak Burhanuddin dalam sebuah kaset, dilihat dari kondisi fisiknya rekaman tersebut berupa sebuah kaset yang sudah tua dan ketika di dengarkan suaranya pun tidak terlalu jelas. Namun masih bisa di dengarkan sedikit demi sedikit bahwa penyampaian dakwah yang di kembangkan oleh KH. Ishak Burhanuddin sangat tegas dan benar-benar ingin mengarahkan ke arah kebenaran menurut ajaran Islam.

Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ***“Peran KH. Ishak Burhanuddin dalam pengembangan dakwah di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun 1960-2011”***.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan sumber yang relevan dengan peranan KH. Ishak Burhanuddin. Tahapan ini

menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.¹³ Dengan interpretasi peneliti berupaya untuk mengaitkan fakta-fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang masuk akal.

Interpretasi dalam penelitian sejarah dapat dilakukan dengan merangkaikan fakta-fakta sejarah. Interpretasi dalam sebuah fakta sejarah dapat dilakukan dengan merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang harmonis dan masuk akal. Sesuatu fakta yang dibiarkan berdiri sendiri, atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan suatu kisah sejarah.¹⁴

Dalam tahap interpretasi ini penulis menggunakan teori interpretasi faktual dimana tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. Titik beratnya adalah membiarkan fakta “berbicara” sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam sehingga interpretasi faktual bisa dikatakan mengatasi lainnya. Sehingga dengan menggunakan teori tersebut maka penulis melihat sejarah yang diteliti sebagai penafsiran (teori) “orang besar”. Karena itu dua orang sejarawan Inggris, Thomas Carlyle dan James A.Froude, berpendapat bahwa faktor penyebab utama

¹³ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984). hlm. 36.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Jogyakarta: Tiara, 1994). hlm.100-101.

dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (*Gret Men theory*).¹⁵

Selain menggunakan teori interpretasi faktual dan teori orang besar, penulis juga menggunakan teori peran. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.¹⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu kedudukan pasti mempunyai suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Dengan begitu, pengertian kedudukan atau sebuah peran diatas pada penelitian yang berjudul Peran KH. Ishak Burhanuddin dalam pengembangan Dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun 1960-2011, memiliki peran dan kedudukan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya, dimana seorang KH. Ishak Burhanuddin berjuang untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam dan memberikan kontribusi dalam perkembangan keagamaan di daerah Kecamatan Baleendah lewat dakwah yang sangat terkenal hingga saat ini.

¹⁵ Cohen Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

¹⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009). hlm 268.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sesuai jejak – jejaknya. Dengan perkataan lain historiografi merupakan tahap akhir penulisan.¹⁷

Setelah melewati tahapan interpretasi, berikutnya memasuki tahapan akhir penelitian yang disebut historiografi. Ini merupakan sebuah tahap akhir dari rangkaian fakta – fakta yang sudah dimiliki satu “benang merah” dalam alur cerita yang logis – rasional itu dituangkan dalam wujud tulisan atau cerita yang teratur (sistematik) dan mengikuti alur (kronologis).

Sistematika Penulisan ini disusun terdiri dari empat bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, didalamnya membahas tentang latar belakang masalah berisi alasan penulis mengangkat tema tersebut, selanjutnya perumusan masalah berupa pertanyaan tentang pembahasan masalah yang dianggap penting, kemudian tujuan penelitian ditulis untuk menjawab dari pertanyaan rumusan masalah, dan langkah – langkah penelitian bertujuan untuk mengetahui keabsahan sebuah sumber sehingga sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

¹⁷ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1995). hlm. 37.

BAB II: Materi pembahasan mengenai biografi KH. Ishak Burhanuddin yang terdiri dari empat sub bab pertama membahas latar belakang keluarga, sub bab kedua latar belakang pendidikan KH. Ishak Burhanuddin, sub bab ketiga yaitu aktivitas KH. Ishak Burhanuddin dan keempat karya-karya KH. Ishak Burhanuddin.

BAB III: Menguraikan tentang peran KH. Ishak Burhanuddin dalam pengembangan dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang meliputi beberapa periode yaitu Periode 1960-1975, terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama tentang Peran KH. Ishak Burhanuddin dalam bidang dakwah, sub bab kedua tentang peran KH. Ishak Burhanuddin dalam bidang sosial. Periode 1975-2000 yaitu mengenai peran KH. Ishak dalam bidang pendidikan. Periode 2000-2011 yaitu mengenai eksistensi KH. Ishak Burhanuddin.

BAB IV: Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, diharapkan juga pada bab ini apa yang telah dipaparkan oleh penulis menjadi sebuah rumusan yang bermakna yang mempunyai nilai. Rumusan kesimpulan ini sekaligus sebagai penutup dari penulisan skripsi ini. Selanjutnya, pada akhir karya penelitian ini dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.